

PENERAPAN HIDDEN CURRICULUM “BERNYANYI LAGU BAHASA ARAB DAN INGGRIS” SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Nina Husna¹, Hindun²

nina.husna22@mhs.uinjkt.ac.id¹, hindun@uinjkt.ac.id

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan hidden curriculum “bernyanyi lagu bahasa Arab dan Inggris” yang dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran bahasa asing. Hal ini karena penerapan hidden curriculum ini memiliki beberapa kelebihan, seperti menyenangkan dan tidak membosankan, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan pemahaman kosa kata dan tata bahasa, meningkatkan keterampilan berbicara, dan meningkatkan keterampilan mendengarkan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diisi oleh siswa dengan menggunakan google form. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa MA Darul Amal Bekasi angkatan 34 dan angkatan 35 dengan jumlah 10 siswa sebagai sampel dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Hidden Curriculum, Listening, Bahasa Asing.

PENDAHULUAN

Istilah kurikulum awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Kata ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat berpacu". Pada zaman Romawi, kurikulum berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish (Hidayat, 2013).

Menurut KBBI, kurikulum adalah rencana dan pengaturan mengenai mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Mata pelajaran tersebut terdiri dari beberapa bidang studi yang saling berkaitan (Nasional, 2006).

Dengan lebih rinci, konsep kurikulum dapat ditemukan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum dijelaskan sebagai serangkaian rencana dan peraturan yang menetapkan tujuan, materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Hidayat, 2013).

Dengan demikian, dapat disarikan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang mencakup berbagai materi ajar dan pengalaman belajar yang diatur, direncanakan, dan dirancang secara sistematis berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik dengan tujuan mencapai sasaran pendidikan (Toenlie, 2017).

Istilah Hidden Curriculum pertama kali diperkenalkan oleh Philip W. Jackson melalui karyanya *Life in Classrooms*. Dalam bukunya tersebut, Jackson secara kritis mencari pemahaman tentang kekuatan utama yang terdapat di dalam sekolah, yang dapat membentuk budaya sekolah seperti kepercayaan, sikap, dan pandangan para murid. Hidden Curriculum menurut Jackson diyakini dapat mempersiapkan murid untuk kehidupan yang dianggap monoton dalam masyarakat industri. Dalam karyanya, Jackson juga menguraikan bagaimana para murid merasakan lingkungan sekolah dan bagaimana guru merespons perilaku murid. Meskipun demikian, Jackson tidak setuju dengan berbagai dikotomi yang ada, dan ia berpendapat bahwa dikotomi tersebut sebaiknya dihilangkan (Dkk, 2008).

Istilah Hidden Curriculum berasal dari dua kata, yaitu "Hidden Curriculum." Secara etimologi, kata "Hidden" berasal dari Bahasa Inggris, yakni "hide" yang memiliki makna tersembunyi atau terselubung (Sukiman, 2015).

Sementara istilah kurikulum sendiri merujuk pada serangkaian mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dijalani oleh siswa untuk menyelesaikan tugas pendidikannya. Oleh karena itu, hidden curriculum dapat diartikan sebagai kurikulum yang tidak secara terbuka disajikan atau termasuk dalam kurikulum ideal. Arti tersembunyi atau terselubung di sini mencerminkan bahwa kurikulum ini tidak secara eksplisit terdaftar dalam kurikulum yang diinginkan. Meskipun begitu, kurikulum ini memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum menjadi komponen krusial dalam sistem pendidikan, menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan dan sebagai panduan dalam pelaksanaan pengajaran di berbagai jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu rencana atau program yang diharapkan, yang mencakup kebutuhan yang diperlukan selama proses studi berlangsung (Ramayulis, 1994).

Dede Rosyada menyatakan bahwa secara teoretis, hidden curriculum memiliki pengaruh yang sangat rasional terhadap siswa, termasuk aspek lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas, bahkan hingga kebijakan dan manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas, serta perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal. Dede Rosyada juga menjelaskan bahwa hidden curriculum memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter sebagai dasar bagi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian dan keamanan yang bebas dari tindakan-tindakan tidak bermoral (Rosyada, 2007).

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul "Rohinah," hidden curriculum dapat diartikan sebagai konsekuensi dari tekanan yang dirasakan di sekolah, seperti tugas membaca buku yang dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan, serta kebutuhan untuk memengaruhi orang lain agar menyetujui suatu hal yang diharapkan. Oemar Hamalik juga menyatakan bahwa melalui interaksi di kelas dan ujian oleh guru, para pendidik secara sengaja dapat mengubah aspirasi pendidikan yang diminta (Noor, 2012).

Setelah mempertimbangkan berbagai pengertian tersebut, penulis lebih condong pada pandangan Dede Rosyada bahwa hidden curriculum mencakup semua kegiatan yang memengaruhi siswa, termasuk aspek lingkungan sekolah, atmosfer kelas, interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, dan bahkan melibatkan kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah. Menurut Dede Rosyada, hidden curriculum memiliki peran karakter yang sangat signifikan sebagai dasar bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian dan keamanan yang bebas dari perilaku tidak bermoral. Dalam konteks kebijakan sekolah, terkait dengan cara sekolah menerapkan kebiasaan atau aturan disiplin bagi semua komponen atau anggota sekolah, termasuk guru dan siswa. Contoh kebiasaan sekolah melibatkan ketepatan guru dalam mengajar, kemampuan guru mengelola kelas, serta cara guru menanggapi perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Penulis mengembangkan pemahaman kurikulum dengan mencakup segala aktivitas yang dilakukan oleh seluruh anggota sekolah dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan sesama anggota sekolah serta dengan Tuhan. Meskipun kegiatan-kegiatan ini tidak diuraikan secara tertulis dalam dokumen resmi seperti kurikulum ideal, namun menjadi bagian dari kebijakan sekolah yang menerapkan aktivitas tersebut.

Bahasa, atau *al-lughah* dalam bahasa Arab dan *language* dalam bahasa Inggris, merupakan fenomena sosial yang berwujud dalam bentuk ungkapan, baik itu secara lisan maupun tertulis, yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada pihak yang diajak berbicara atau menjadi sasaran dari ungkapan tersebut (Hermawan, 2018).

Dengan menggunakan bahasa, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan menyampaikan ide-ide mereka. Keanekaragaman bahasa manusia sangat luas, mencakup berbagai aspek seperti asal-usul, kelompok etnis, atau unsur-unsur yang memengaruhi strukturnya. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita berhadapan dengan bahasa-bahasa selain bahasa ibu, salah satunya adalah bahasa Arab. Bahasa Arab adalah sistem kata yang digunakan oleh masyarakat Arab untuk menyampaikan maksud mereka. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki keistimewaan sebagai bahasa umat Islam karena digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai dua sumber utama ajaran Islam (Hermawan, 2018).

Pada zaman modern ini, bahasa Inggris telah menjadi sangat dominan dan luas digunakan. Bahasa ini telah dianggap sebagai bahasa universal yang mendominasi berbagai sektor seperti teknologi, pendidikan, politik, perdagangan, keagamaan, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa Inggris pada barang-barang elektronik yang umumnya digunakan saat ini, termasuk buku panduannya yang sering kali berbahasa Inggris. Sejumlah negara juga mengakui bahasa Inggris sebagai bahasa kedua setelah bahasa nasional mereka, contohnya Filipina, Singapura, dan Malaysia (Firdaus et al., 2023).

Mengintegrasikan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai elemen penting dalam kurikulum pendidikan menjadi hal yang esensial. Mengenalkan kosakata sederhana pada tahap ini akan memberikan dukungan yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk memahami dan mempelajari bahasa asing, termasuk Bahasa Inggris dan Arab. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, seseorang akan menjadi lebih mampu berkomunikasi dengan lancar dan tepat dalam menggunakan bahasa-bahasa tersebut (Nurhalimah et al., 2020).

Dengan lebih rinci, (Ni Made Ratminingsih, 2021) menjelaskan adanya dua tipe kosakata, yaitu kosakata reseptif dan kosakata produktif. Kosakata reseptif mencakup sejumlah kata yang dapat dimengerti oleh pemakai bahasa ketika mereka mendengarkan atau membaca. Kelompok kata ini sering kali kurang atau jarang digunakan dalam produksi bahasa, sedangkan kosakata produktif melibatkan kata-kata yang pemakai bahasa dapat pahami dan gunakan saat berbicara atau menulis. Jenis kosakata ini umumnya terdiri dari kata-kata yang lebih akrab dan sering digunakan oleh mereka.

Dapat disadari bahwa penguasaan kosakata merupakan salah satu unsur kunci yang perlu dimiliki oleh seseorang ketika belajar bahasa asing, termasuk bahasa Arab dan bahasa Inggris. Memahami kosakata dengan memadai sangat penting untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris, baik dalam konteks berkomunikasi maupun menulis dalam bahasa tersebut (Saepurrohman & Nurhayati, 2020).

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh siswa/i MA Darul Amal Bekasi bahwa pembelajaran bahasa asing bukan hanya di kelas tetapi belajar bersama yang dilakukan setiap hari Rabu sebelum kelas dimulai, yang di mana para siswa dan siswi dikumpulkan di lapangan dan dibagikan selembar kertas yang berisikan lagu-lagu bahasa Arab dan bahasa Inggris dan menyanyikan, menerjemahkan dan menghafal kosakata dalam lagu tersebut.

Para pakar percaya bahwa pembelajaran melalui musik menciptakan jalur baru dalam otak dan memberikan lebih dari sekadar keterkaitan sebab-akibat terhadap perkembangan bagian-bagian tertentu dari otak secara jangka panjang. Musik merangsang koneksi yang lebih luas daripada stimulus lainnya terhadap belahan otak sebelah kiri dan kanan, serta antara berbagai area di otak yang mengatur emosi dan ingatan. Menggunakan musik sebagai alat untuk mengoptimalkan potensi manusia dianggap sebagai usaha yang sangat berarti, karena musik memiliki kemampuan untuk memotivasi dan mendorong partisipasi dalam kegiatan yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan dalam fungsi sosial, bahasa, dan motorik (Sari, 2005).

Kehidupan anak-anak sering kali diasosiasikan dengan kegiatan bermain, bernyanyi,

dan mendengarkan cerita. Oleh karena itu, dalam beberapa tahun terakhir, para pengajar bahasa telah berusaha untuk menemukan metode pengajaran yang sesuai dengan kelompok usia tertentu dan berusaha menjadikan pengalaman belajar bahasa sebagai pengalaman yang menyenangkan. Para ahli pendidikan anak akhirnya mengusulkan penggunaan permainan, lagu, dan cerita sebagai sarana pendidikan.

Dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi siswa, terutama dalam memahami kosakata baru, satu pilihan terbaik adalah menggunakan metode bernyanyi. Bernyanyi dianggap sebagai salah satu pendekatan pengajaran yang sangat efektif untuk membantu siswa mengingat kosakata baru (Ilmi, 2020).

METODOLOGI

Secara umum, metode penelitian merujuk pada pendekatan ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaan khusus. Secara keseluruhan, tujuan penelitian dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan merujuk pada data yang ditemukan dalam penelitian dan benar-benar baru, sebelumnya tidak diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh digunakan untuk membuktikan atau mengatasi keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Sementara itu, pengembangan merujuk pada upaya untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada (Sugiono, 2017).

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena, peristiwa, gejala, atau kejadian secara faktual, sistematis, dan akurat. Penelitian ini fokus pada deskripsi kondisi yang sebenarnya tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi pada variabel yang sedang diteliti. Pendekatan penelitian ini lebih menekankan pada pemaknaan hasilnya (Ilmi, 2020).

Fokus pada penelitian ini adalah penerapan hidden curriculum “bernyanyi lagu bahasa Arab dan Inggris” sebagai sarana pembelajaran bahasa Asing. Guna mengumpulkan data penelitian maka analisis ini menggunakan beberapa metode di antaranya penyerahan angket berupa Google Formulir kepada siswa/I MA Darul Amal angkatan 34 dan angkatan 35.

Hutauruk dan rekan-rekan menyatakan bahwa terdapat dua tipe pertanyaan dalam angket, yaitu pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka merupakan pernyataan yang memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab sesuai dengan preferensi atau cara yang mereka pilih. Di sisi lain, pertanyaan tertutup merupakan jenis pertanyaan yang menuntut responden untuk memilih salah satu opsi dari beberapa pilihan yang telah disiapkan oleh peneliti (Hutauruk, Martinus Robert., Yacobus Sutarmo., 2022).

Penelitian ini memanfaatkan kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa pertanyaan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut dari pihak yang menjawab. Setelah mendapatkan respons dari kuesioner yang diisi oleh responden, langkah berikutnya melibatkan analisis, dan tahapan terakhir melibatkan penyajian data. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur dari berbagai sumber terkait peran guru dalam mengevaluasi pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis yang telah dilakukan terhadap siswa/i MA Darul Amal tentang penerapan hidden curriculum “bernyanyi bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai sarana pembelajaran bahasa Asing. Peneliti memberi angket yang berisi dua pertanyaan kepada 10

responden siswa/i angkatan 34 dan angkatan 35 MA Darul Amal Bekasi.

Di dalam angket tersebut berisi dua pertanyaan mengenai 1) Bagaimana penerapan Hidden Curriculum Bernyanyi Lagu Bahasa Arab dan Inggris di MA Darul Amal 2) Manfaat apa yang didapatkan peserta didik dalam penerapan Hidden Curriculum Bernyanyi Lagu Bahasa Arab dan Inggris di MA Darul Amal

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh responden dapat disimpulkan bahwa penerapan hidden curriculum bernyanyi bahasa Arab dan Bahasa Inggris” sebagai sarana pembelajaran bahasa Asing dilakukan seminggu sekali di hari rabu pagi sebelum pelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaan hidden curriculum ini para siswa/i diberikan selembar kertas yang berisi lagu-lagu bahasa Arab dan Inggris.

Dalam pelaksanaan hidden curriculum ini siswa bukan hanya bernyanyi tapi juga menerjemahkan lagu-lagu tersebut ke dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan kata demi kata, sehingga menghasilkan banyak sekali kosakata yang dipakai sebagai pembelajaran bahasa Asing.

Selain bernyanyi dan menerjemahkan para siswa juga harus menghafalkan kosakata tersebut dan disetorka kepada guru yang mengajarkan hidden curriculum ini, tidak semua kosakata harus dihafalkan tapi hanya beberapa kosakata yang diperintahkan oleh guru tersebut. jadi siswa dapat menambah kosakata mereka dalam pembelajaran bahasa Asing.

Hasil dari angket menunjukan banyak sekali manfaat yang di dapat para siswa dari penerapan hidden curriculum “bernyanyi bahasa Arab dan bahasa Inggris” sebagai sarana pembelajaran bahasa Asing selain menambah kosakata baru. Diantaranya 1) meningkatkan motivasi belajar siswa, Bernyanyi merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Siswa akan lebih bersemangat untuk belajar bahasa Arab dan Inggris jika mereka menyukai aktivitas bernyanyi 2) Meningkatkan pemahaman terhadap kosakata dan tata bahasa, Bernyanyi dapat membantu siswa untuk menghafal kosakata dan tata bahasa bahasa Arab dan Inggris dengan lebih mudah. Hal ini karena siswa akan lebih sering mendengar dan mengucapkan kosakata dan tata bahasa tersebut saat bernyanyi 3) peningkatan keterampilan berbicara dan mendengarkan, kegiatan bernyanyi melibatkan interaksi antara kemampuan mendengarkan dan berbicara. Peserta didik tidak hanya mendengarkan kata-kata, tetapi juga melibatkan diri mereka sendiri dalam menyanyi, yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka 4) pembiasaan dengan aksen dan prononcation, melalui pendengaran dan peniruan lirik lagu, peserta didik dapat terbiasa dengan aksen dan pengucapan yang benar dalam bahasa Arab dan Inggris. Ini membantu memperbaiki keterampilan fonetik dan mengurangi ketidaknyamanan dalam mengucapkan kata-kata asing.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan materi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan hidden curriculum “bernyanyi bahasa Arab dan bahasa Inggris” sebagai sarana pembelajaran bahasa Asing di MA Darul Amal Bekasi banyak sekali manfaat yang dirasakan para siswa.

Kegiatan yang diadakan seminggu sekali ini atau setiap hari rabu pagi sebelum kegiatan belajar dimulai memberikan banyak sekali pelajaran dan manfaat untuk para siswa diantaranya: menambah kosakata baru bahasa asing, meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan pemahaman terhadap kosakata dan tata bahasa, peningkatan keterampilan berbicara dan mendengarkan, pembiasaan dengan aksen dan prononcation.

Penulis berharap semoga kegiatan ini akan terus berlangsung di MA Darul Amal Bekasi, mengingat banyak sekali manfaat yang didapatkan para siswa dari penerapan hidden curriculum ini, semoga pelaksanaan hidden curriculum di MA Darul Amal Bekasi bisa berjalan dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dkk, A. H. (2008). Meteri Pokok Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Universitas Terbuka.
- Firdaus, M. I., Fadilah, A. A., & Unzhilaika, U. (2023). Pengaruh Metode Sing A Song Terhadap Penguasaan Vocabulary Bahasa Inggris. 3(5), 1854–1861. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i5.937>
- Hermawan, I. M. & A. (2018). Metodologi Penelitian Bahasa Arab. Rosda Karya.
- Hidayat, S. (2013). Pengembangan Kurikulum baru. PT Remaja Rosdakarya.
- Hutauruk, Martinus Robert., Yacobus Sutarmo., dan Y. B. (2022). Metodologi Penelitian untuk Ilmu Sosial dan Humaniora dengan Pendekatan Kuantitatif: Proposal Kegiatan Penelitian, Laporan Penelitian. Penerbit Salemba Empat.
- Ilmi, A. F. (2020). Media Nyanyian Dalam Penguasaan Kosa Kata Baru Bahasa Arab Pada Siswa Kelas Rendah Madrasah Ibtidayah. Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan, 20(1), 79–101. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v20i1.139>
- Nasional, P. B. D. P. (2006). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Ni Made Ratminingsih. (2021). Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris. Rajawali Pers.
- Noor, R. M. (2012). The Hidden Curriculum. Insan Madani.
- Nurhalimah, Romdanih, & Nurhasanah. (2020). Upaya meningkatkan penguasaan kosakata bahasa inggris melalui penggunaan media kartu gambar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II, 72–78.
- Ramayulis. (1994). Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Rosyada, D. (2007). Paradigma Pendidikan Demokratis. Kencana Prenada Media Group.
- Saepurrohman, A., & Nurhayati, S. L. (2020). Istikhdām Uslūb Al Ghinā Fī Ta’Līm Al Mufradāt Al ‘Arabiyyah Li Tarqiyati Qudrah Al Talāmīdz ‘Alā Alhiwār Al ‘Arabī. Ta’lim Al-’Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban, 3(2), 175–193. <https://doi.org/10.15575/jpba.v3i2.7715>
- Sari, N. R. (2005). Musik dan Kecerdasan Otak Bayi. Buka Aksara.
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukiman. (2015). Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi. PT Remaja Rosdakarya.
- Toenlie, A. J. (2017). Pengembangan Kurikulum, Teori, Catatan Kritis, dan Panduan. PT Refika Aditama.